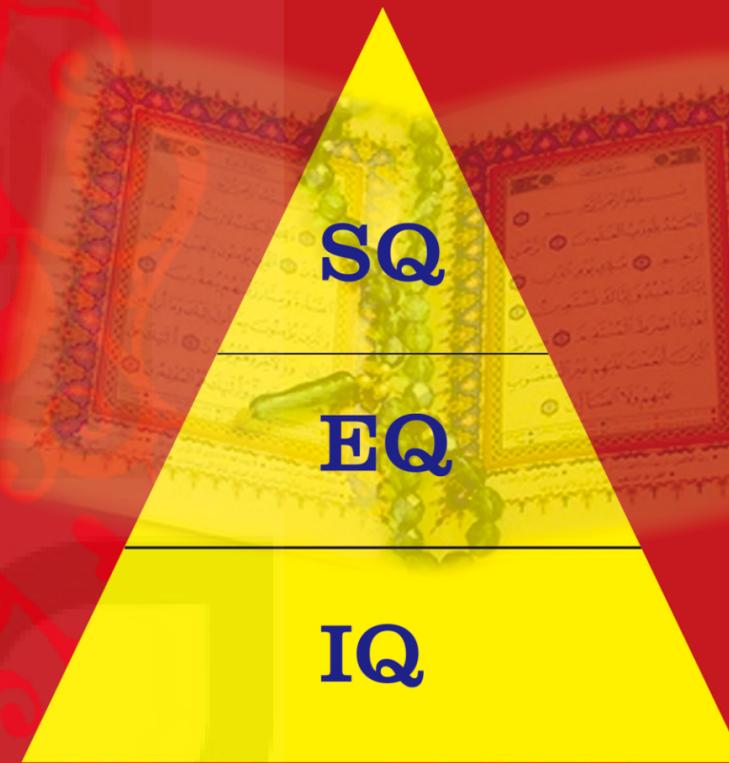


M. Fakhrrur Rozie

M. Fakhrrur Rozie

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL,
EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM ALQURAN

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL,
EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM ALQURAN



2016



**ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL,
EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM ALQURAN**



**Oleh:
M. Fakhrur Rozie
NIM. 06 31 519**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam**

**YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fakhur Rozie
NIM : 06 31 519 / S3
Jenjang : Doktor

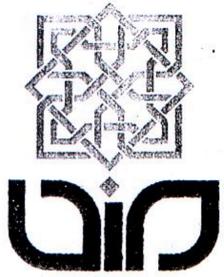
menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 September 2015

Saya yang menyatakan,



M. Fakhur Rozie
NIM 06 31 519



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : **ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL,
SPIRITUAL DALAM ALQURAN**

Ditulis oleh : Drs. H.M. Fakhur Rozie, M.Ag.

NIM : 06.31.519/S3

**Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Agama Islam**

Yogyakarta, 02 Agustus 2016

a.n. Rektor
Ketua Sidang



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 24 september 2014, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **DRS. H.M. FAKHRUR ROZIE, M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA **06.31.519/S3** LAHIR DI SURAKARTA TANGGAL **13 JANUARI 1956,**

LULUS DENGAN PREDIKAT :

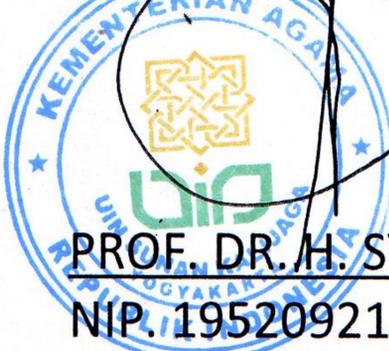
~~**PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN****~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAMAN, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 517**

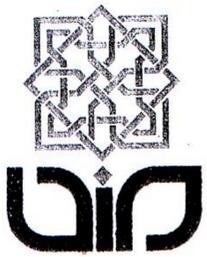
YOGYAKARTA, 02 AGUSTUS 2016

A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,



PROF. DR. H. SYIHABUDDIN QALYUBI, Lc., M.Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Disertasi berjudul : **ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL,
SPIRITUAL DALAM ALQURAN**

Nama Promovendus : Drs. H. M. Fakhrur Rozie, M.Ag.
N I M : 06.31.519/S3

(*M. Rozie*)

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

(*Syihabuddin Qalyubi*)

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

(*Moch. Nur Ichwan*)

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.
(Promoto/Penguji)
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.
(Promoto/Penguji)

(*Muhammad Chirzin*)

(*Sekar Ayu Aryani*)

3. Dr. Casmini, M.Si.
(Penguji)

(*Casmini*)

4. Prof. Dr. H. Fauzan Naif, MA.
(Penguji)

(*Fauzan Naif*)

5. Dr. Usman, SS., M.Ag.
(Penguji)

(*Usman*)

6. Prof. H. Subandi, MA., Ph.D.
(Penguji)

(*Subandi*)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 02 Agustus 2016

Pukul 14 s/d selesai

Hasil / Nilai 3,14

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan~~ / Memuaskan

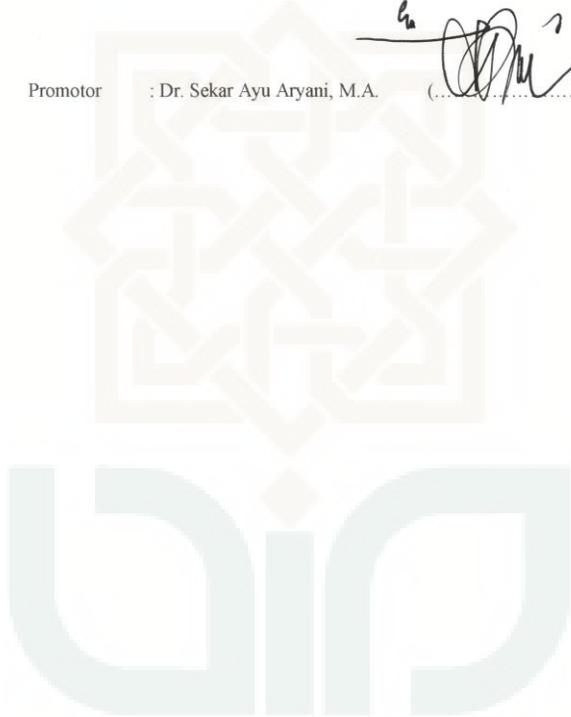




Departemen Agama RI
UIN Sunan Kalijaga
Program Pasca Sarjana

Promotor : Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.  (.....)

Promotor : Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.  (.....)



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

Nama : M. Fakhur Rozie
NIM : 06 31 519 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 September 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2015

Promotor,



Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

Nama : M. Fakhur Rozie
NIM : 06 31 519 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 September 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2015

Promotor,



Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

Nama : M. Fakhur Rozie
NIM : 06 31 519 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 September 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2015

Penguji,



Prof. Dr. Fauzan Naif, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

Nama : M. Fakhur Rozie
NIM : 06 31 519 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 September 2014, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2015

Penguji,



Dr. Casmini, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertai berjudul:

ZIKIR DAN KECERDASAN INTELEKTUAL, EMOSIONAL, SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

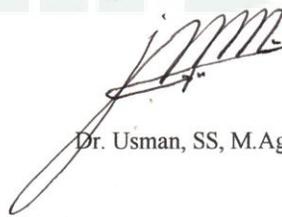
Nama : M. Fakhur Rozie
NIM : 06 31 519 / S3
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 24 September 2014, saya berpendapat bahwa disertai tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Agustus 2015

Penguji,



Dr. Usman, SS, M.Ag.

ABSTRAK

M. Fakhur Rozie, *Zikir dan Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual dalam Alquran*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep zikir dalam Alquran dan mengetahui pandangan para pakar tentang potensi-potensi/kecerdasan-kecerdasan manusia yang meliputi kecerdasan intelektual (*Intellectual Intelligence/II*), kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EI*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence/SI*), serta untuk mengetahui keterkaitan antara Zikir dengan kecerdasan manusia. Penelitian tentang zikir sudah banyak ditulis tapi makna tidak utuh seperti dalam alquran, demikian pula tentang kecerdasan. Namun penelitian yang mengaitkan antara zikir dengan kecerdasan, sampai saat ini belum penulis temukan. Dengan karya ini, penulis berharap karya ini akan menjadi perintis bagi penelitian tentang zikir dan kaitannya dengan kecerdasan.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Pengumpulan data dilakukan dengan riset kepustakaan terhadap data-data pendukung, baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah ayat-ayat di dalam Alquran yang terkait dengan zikir. Sedangkan data sekunder adalah kitab tafsir dan teks Hadits Nabi Muhammad saw. Untuk memperkaya analisa, penulis juga mengeksplorasi lebih jauh pendapat atau pandangan para ulama, pakar, ilmuwan, atau cendekiawan yang terkait dengan Zikir dan kecerdasan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Zikir dalam Alquran yang berkaitan dengan Allah memiliki tiga makna utama, yakni 'menyebut', 'mengingat', dan 'menyadari'. Makna 'menyebut' adalah makna terendah. Sementara, makna tertinggi zikir adalah 'menyadari'. 2) Puncak dari amalan zikir yang tertinggi adalah munculnya suatu kesadaran akan kehadiran Tuhan bagi pelaku zikir yang terkonsepsikan dalam istilah seperti '*being with God*', '*the presence of God*', atau '*Omni Present*' (di kalangan ilmuwan barat) atau '*khudlur*', '*tajjali*', atau '*al-hadharat ilahi*' (dalam pandangan ilmuwan muslim). 3) Ayat-ayat zikir dengan formula 'tasbih', 'tahmid', dan 'takbir' memiliki kaitan dengan kecerdasan manusia. Ayat tasbih memiliki kaitan dengan *Intellectual Intelligence* (II) yang mendorong untuk penggunaan akal untuk menganalisa fenomena-fenomena di alam semesta. Ayat-ayat tahmid berkaitan dengan *Emotional Intelligence* (EI) yang mendorong manusia untuk menggunakan suara hati sebagai sumber informasi dalam bertindak dalam kehidupan. Ayat-ayat takbir memiliki kaitan dengan peningkatan *Spiritual Intelligence* (SI) yang mengajak seorang hamba untuk melakukan ibadah yang lebih bermakna dengan mendengar suara hati ilahiyah yang sudah ada pada setiap diri manusia.

Kata kunci: Zikir, Formula Zikir, Kecerdasan Manusia, IQ, EQ, SQ.

ABSTRACT

M. Fakhur Rozie, *Zikr* and Intellectual Intelligence, Emotional, Spiritual in the Qur'an, Dissertation, Graduate Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

This study aims to determine the concept of *zikr* (remembrance of Allāh or recitation of Allaah's names) in the Quran, to determine the views of the experts on the human potential/intelligence that includes *Intellectual Intelligence/II*, *Emotional Intelligence/EI*, and *Spiritual Intelligence/SI*, and to investigate the relationship between *zikr* and human intelligence. Many studies on *zikr* have been written but the meaning is not intact as in the Quran, and so have studies on intelligence. However, studies that link between *zikr* and intelligence have until now not been found. The results of this study are expected to be a pioneer research on *zikr* and its connection with intelligence.

This study uses a method of *maudhu'i* interpretation. The data are collected by literature research on supporting data, both primary and secondary. Primary sources are verses in the Qur'an related to *zikir* while secondary data is commentary text book and Hadith of the Prophet Muhammad. To enrich the analysis, the author also explores further opinions or views of the scholars, experts, scientists, or intellectuals associated with *zikir* and intelligence.

The results show that 1) *zikr* in the Qur'an relating to Allāh has three main meanings, ie, 'uttering', 'remembering', and 'being aware'. The meaning of 'uttering' is the lowest significance. Meanwhile, the ultimate meaning of *zikr* is 'being aware'. 2) The peak of the highest practice of *zikr* is the emergence of an awareness of the presence of God for the doers in such terms as 'being with God', 'the presence of God', or 'Omni Present' (among west scientists) or '*Khudhur*', '*tajjali*', or '*al-hadharat lilahi*' (in the view of Muslim scientists). 3) The verses of *zikr* with the formula '*tasbih*', '*tahmid*', and '*takbir*' have nothing to do with human intelligence. *Tasbih* verses are linked to II that encourages for the use of reason to analyze phenomena in the universe, *Tahmid* verses are related to EI that encourages people to use conscience as a source of information in the act in life, while *Takbir* verses are linked with increased SI that invites a human being to worship more meaningful to hear the divine inner voice that already exists in him/her.

Keywords: *Zikr*, *Zikr* Formula, Human Intelligence, IQ, EQ, SQ.

ملخص

م. فخر الرازي، الذكر والذكاءات العقلية، والانفعالية، والروحية في القرآن، أطروحة، برنامج الدراسات

العلياجامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بوجوكجاكرتا، ٢٠١٥

يهدف هذا البحث إلى معرفة مفهوم الذكر في القرآن الكريم، ومعرفة آراء الخبراء بشأن فاعليات الإنسان وذكاءاته التي تتكون من الذكاء العقلي، والذكاء الانفعالي، والذكاء الروحي، ومعرفة الصلة بين الذكر وذكاء الإنسان. هناك بحوث كثيرة عن الذكر، ولكن المعنى ليس شاملاً كما في القرآن الكريم، وكذلك ما يتصل بالذكاء. ومع ذلك، فإن الكاتب لم يجد بحثاً قط يربط بين الذكر والذكاء. وهذا البحث، يتمنى الكاتب أن يكون البحث القائم به رائداً للبحوث الأخرى عن الذكر والصلة بينه وبين الذكاءات.

يستخدم هذا البحث منهج التفسير الموضوعي. ويتم جمع البيانات عن طريق بحث المكتبات ضد البيانات الداعمة، سواء أكانت البيانات أولية أو ثانوية. والمصدر الأولي هو الآيات القرآنية المتعلقة بالذكر، وأما المصدر الثانوي هو كتب التفسير والأحاديث النبوية. ولإثراء التحليل، يقوم الكتاب بالاستكشاف المتزايد من آراء المفسرين، والخبراء، والعلماء، أو المثقفين وأقوالهم التي لها صلة بالذكر والذكاءات.

ويظهر من النتائج التي توصل إليها هذا البحث ما يلي: (١) الذكر في القرآن الكريم فيما يتصل بالله له ثلاثة معان رئيسية، وهي الدعوة، والتذكر، واليقظة. ومعنى الدعوة هو أقل أهمية. وبالعكس، المعنى النهائي من الذكر هو اليقظة؛ (٢) ومنتهى ممارسة الذكر هو ظهور الوعي من حضور الله للذاكر الذي يتصور في تعبيرات، مثل *being with God, the presence of God* أو *Omni Present* في نظر العلماء الغرب، أو الحضور، أو التحلي، أو الحضرة لله في نظر العلماء المسلمين؛ (٣) وآيات الذكر بصيغ التسييح، والتحميد، والتكبير ذات صلة بذكاءات الإنسان. وآيات التسييح ذات صلة بالذكاء العقلي من أجل استخدام العقل لتحليل الظواهر الكونية. وآيات التحميد ذات صلة بالذكاء الانفعالي حيث تشجع الإنسان على استخدام الضمير كمصدر المعلومات للعمل في الحياة. وآيات التكبير ذات صلة بتطوير الذكاء الوحي بأن تدعو العبد لأداء العبادات أكثر وضوحاً بسماع الهمسة الإلهية التي تبتقت على كل إنسان.

الكلمات المفتاحية : الذكر، صيغ الذكر، ذكاءات الإنسان، الذكاء العقلي، الذكاء الانفعالي،

والذكاء الروحي.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah sistem penulisan lambang bunyi. Secara bahasa, transliterasi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*transliteration*” yang berarti lambang bunyi, fonem atau kata dalam sistem penulisan atau lambang yang ditentukan menurut aturan tata bahasa. Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa transliterasi berhubungan dengan lambang bunyi dan sistem penulisan.

Dalam Webster’s Now 20th Century Dictionary, transliterasi diambil dari kata kerja “*transliterate*” yang berarti *to write or spell (words, etc) in the alphabetical characters of another language that represent the same sound or sounds*. Dalam pengertian ini, transliterasi dapat diartikan sebagai penulisan dan pengucapan karakter huruf asing dalam bentuk lambang yang mempunyai bunyi yang sama.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transliterasi dimaknai sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad yang lain. Dalam pengertian ini, transliterasi hanyalah sebuah penggantian abjad saja, bukan penggantian lambang bunyi sebagaimana yang telah tersebut dalam pengertian sebelumnya.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu. Sedangkan transliterasi Arab-Latin adalah penyalinan lambang bunyi huruf Arab ke dalam sistem penulisan huruf latin.

Ada beberapa sistem transliterasi Arab-Latin yang selama ini digunakan dalam lingkungan akademik, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Namun, dengan sejumlah pertimbangan praktis dan akademik, dalam penulisan disertasi ini sistem transliterasi kami melakukan beberapa modifikasi dengan mengadopsi pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang merupakan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang pedoman tersebut.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	gain	g	Ge

ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	<u>a</u>	a dan garis di bawah
اِي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	<u>i</u>	i dan garis di bawah
اُو	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	<u>u</u>	u dan garis di bawah

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*,

transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-atfaal*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhiilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanaa*
نَجَّيْنَا : *najjainaa*
الْحَقُّ : *al-haqq*
الْحَجُّ : *al-hajj*
نُعَيْمٌ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilaadu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruuna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fii al-Ŷ hilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwiin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz laa bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaff ilaih* (frasa nominal), ditransli-terasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutthah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيْرَ حَسْمَةِ اللَّهِ *hum fii rahmatillaah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa maa Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallaŶ i bi Bakkata mubarakan

Syahrū Ramadhan al-laŶ i unŶ ila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi
Abu Nasr al-Farabi
Al-Ghazali

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, *maka* kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid
Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid
(bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

KATA PENGATAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan Disertasi “*Zikir dalam Alquran dan Kaitannya dengan Kecerdasan Intelektual, Emosional serta Spiritual Manusia*”. Usulan Penelitian ini disusun dalam rangka penyusunan Disertasi yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Agama Islam dari Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat kelemahan yang mungkin bisa lebih disempurnakan dalam riset-riset yang lebih lanjut oleh peneliti lain di masa depan. Ini semua sangat dimungkinkan karena ilmu pengetahuan bersifat sangat dinamis dan demi pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri dalam rangka untuk menguak kebenaran hingga bermanfaat bagi umat manusia.

Dalam penulisan disertasi ini, penulis merasa tidak bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik tanpa arahan, bimbingan, perhatian, motivasi serta dukungan dari banyak pihak yang penulis rasa begitu banyak membantu dan sangat bermakna. Untuk itu kiranya tidaklah berlebihan dalam kesempatan ini penulis secara khusus menghaturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Program Pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan tersusunnya hasil penelitian ini, penulis juga ingin menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-

tingginya kepada Yth.Promotor dalam penulisan Disertasi ini, yakni Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag. dan Dr. Sekar Ayu Aryani, MA.yang berkenan memberi bimbingan, arahan dan masukan bagi tersusunnya karya Penelitian ini.

Terkait dengan penyusunan karya penelitian ini, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada istri yang senantiasa menjadi inspirasi, memberi doa, dan dukungan selama berlangsungnya masa perkuliahan hingga memasuki masa penyelesaian perkuliahan.

Juga, semua pihak yang telah membantu kegiatan dan proses penelitian sejak awal atau dukungan dan motivasinya. Meski tidak bisa disebut satu persatu di sini, segala perhatian, dukungan, dan bantuan yang diberikan telah sangat berarti bagi kami hingga tersusunnya karya ini.

Dengan memperhatikan dan mengikuti bimbingan, arahan dan perbaikan dari Tim Promotor, penulis berharap kiranya karya ini bisa memberikan manfaat bagi dunia dan kalangan akademik serta kaum muslimin dimana saja berada pada umumnya.

Solo, 11 Desember 2015



M. Fakhrrur Rozie

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xxiv

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori	21
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II

ZIKIR DALAM ALQURAN	33
A. Varian-varian Makna Zikir	33
1. Makna Menyebut	33
2. Makna Mengingat.....	37
3. Makna Menyadari.....	41
B. Tujuan dan Nilai Zikir.....	56
C. Formula-Formula Khas Zikir	64
1. Formula Subhanallah.....	57
2. Formula Alhamdulillah.....	59
3. Formula Allahuakbar	63

BAB III	
KECERDASAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQURAN	69
A. Tasbih dan Kecerdasan Intelektual (II)	70
B. Tahmid dan Kecerdasan Emosional	77
C. Takbir Dan Kecerdasan Spiritual	82
BAB IV	
KAITAN ZIKIR DENGAN KECERDASAN	111
A. Zikir dan Kecerdasan Intelektual	111
B. Zikir dan Kecerdasan Emosional	121
C. Zikir dan Kecerdasan Spiritual	133
1. Perasaan Kehadiran Tuhan	141
2. Pembaharuan Kehidupan Religius.....	146
3. Rasa Kebertuhanan	150
4. Pengalaman Spiritual	155
5. Kebermaknaan Hidup	160
BAB V	
PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Saran-saran	165
C. Penutup	166
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN	177
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zikir adalah amalan yang sangat utama dalam ajaran Islam. Ia memiliki dimensi yang luas meski dalam masyarakat seringkali hanya dipahami sebagai ibadah yang berdimensi vertikal semata. Zikir sering hanya dipandang menyangkut hubungan personal antara manusia dengan *khaliq*-nya saja.

Sebagai akibat dari persepsi ini, timbul pemahaman bahwa menjadi ahli zikir adalah identik dengan sikap anti-dunia, malas dalam bekerja, sikap tidak profesional, dan hanya mementingkan urusan akhirat saja. Padahal sebenarnya zikir memiliki dimensi yang jauh lebih kompleks: tidak hanya dimensi vertikal, tetapi juga dimensi horizontal. Bahkan zikir bisa sangat aplikatif serta bisa dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan praktis, seperti untuk meningkatkan potensi diri atau kecerdasan manusia. Dari aspek kebahasaan saja, menurut Hanna Kassis, zikir bahkan dikatakan memiliki hubungan organik dengan *fikr*, aktivitas yang melibatkan akal manusia.¹ Zikir adalah salah satu tugas akal yang paling tinggi.²

Ibadah dalam bentuk zikir menempati posisi istimewa dan diutamakan dalam tuntunan dan ajaran Islam. Zikir dengan beragam bentuk amalannya di dalam kitab suci Alquran, ditemukan setidaknya sebanyak 280 kali.³ Sementara ayat terkait zikir yang dihubungkan dengan Allah ada sebanyak 60 ayat.⁴ Ini menandakan betapa pentingnya posisi amalan zikir dalam Islam. Dr. Rifyal

¹Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, cet. ke-1, Edisi Baru (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 283.

²*Ibid.*, hlm. 284.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 9.

⁴Hilmi Zadah Faidlullah Bek, *Fath al-Rahman* (Mesir: Mushthofa al-Baby al-Halaby, 1346H), hlm. 181-185.

2 Pendahuluan

Ka'bah dalam *Zikir dan Doa dalam Al-Qur'an* menemukan ada 81 ragam ucapan zikir yang pernah diucapkan oleh para Nabi/Rasul, para malaikat, dan orang-orang shalih sepanjang sejarah.⁵

Tentang pengertian zikir, ada banyak dan beragam pandangan muncul di kalangan para ulama. Para ulama yang berkecimpung dalam bidang olah jiwa menyatakan bahwa secara garis besar zikir kepada Allah dapat dipahami dalam dua pengertian, yakni pengertian yang sempit dan dalam pengertian yang luas.

Dalam pengertian yang sempit zikir adalah amalan yang dilakukan dengan media lidah saja (verbal/lisan). zikir dengan lidah ini dilakukan dengan menyebut-nyebut asma Allah atau apa saja yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, *tahlil*, *hauqallah*, dan bacaan-bacaan lain. Dalam tingkat yang lebih mendalam, pengucapan dengan media lidah juga disertai dengan kehadiran kalbu, yakni membaca kalimat-kalimat zikir yang disertai dengan kesadaran hati tentang kebesaran Allah yang dilukiskan oleh kandungan makna kalimat yang disebut secara berulang-ulang. Berzikir dengan media lidah semata ini adalah peringkat zikir yang terendah. Demikian pendapat pakar tafsir M. Quraish Shihab.⁶

Sementara itu, zikir dalam pengertian yang luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Kebersamaan ini, menurut M. Quraishy Shihab mengandung makna Pengetahuan-Nya terhadap apapun di seluruh alam raya ini, serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir sejenis ini dinisbatkan sebagai jenis zikir di peringkat yang tertinggi.⁷

Dengan membaca kalimat zikir sesering mungkin dari waktu ke waktu dan dalam setiap kesempatan akan menghubungkan

⁵Rifyal Ka'bah, *Zikir dan Doa Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 46.

⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hlm.10.

⁷*Ibid.*, hlm. 12.

seorang hamba secara spiritual dengan Allah sebagai Tuhan yang menurunkan zikir kepada manusia. Bila dibaca dengan kedalaman pikiran, perasaan, dan sanubari, maka ia akan memberikan reaksi kepada seluruh kepribadian manusia, yang intinya adalah ingat dan sadar kepada Allah dalam semua ruang dan waktu.

Pendapat lain dari kalangan ulama menyatakan bahwa zikir pada mulanya memang hanya memiliki arti "mengucapkan dengan lidah" atau "menyebut sesuatu".⁸ Namun, makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah untuk menyebutnya. Demikian juga sebaliknya, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Kalau kata "menyebut" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang "disebut" itu adalah sebuah nama. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu sedang diingat atau sedang disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini zikir dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan yang terkait dengan sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala dan apa saja yang dikaitkan dengan-Nya.

Dalam konteks Alquran, zikir juga memiliki dua makna ini, yakni makna "menyebut" nama Allah swt dan "mengingat"-Nya. Dalam tinjauan bahasa, zikir yang berasal dari kata ذَكَرَ memang berarti menyebut atau mengingat.⁹ Dalam konteks bahasa Indonesia, zikir juga dimaknai serupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat dua pengertian zikir, yakni (1) puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang dan (2) doa atau puji-pujian berlagu. Sedangkan kata 'berzikir' diartikan sebagai

⁸*Ibid.*, hlm. 9.

⁹Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir, Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1482.

4 Pendahuluan

”mengingat dan menyebut berulang-ulang nama dan sifat keagungan Allah”.¹⁰

Terkait dengan dua makna ini, harus diakui bahwa makna dari dua kata ini memang cukup berbeda jauh. Kata “menyebut” bersifat kongkret, artinya seseorang bisa melihat gerakan bibir maupun lidah seseorang yang menyebut sesuatu dan suara yang keluar dari bibir pun bisa didengar. Dengan kata lain, apa yang terucap, itulah yang tersurat. Sedangkan ”mengingat” bersifat lebih abstrak, artinya seseorang tidak bisa melihat dengan jelas keadaan seseorang yang sedang mengingat sesuatu itu. Boleh jadi ia sedang dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring. Begitu pula apa yang diingat seseorang, tidak diketahui oleh orang lain. Apa yang diingat lebih mengarah pada apa yang tersirat.

Di dalam Alquran contoh ayat yang menegaskan zikir dengan makna ”menyebut” bisa dilihat semisal dalam Q.S. al-Hajj [22]: 35

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

“(yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.”¹¹

Sementara, contoh ayat tentang *Ẓikr* yang bermakna ”mengingat” yang dikaitkan dengan Allah swt. bisa dilihat dalam Q.S. Thaha [20]: 124.

¹⁰Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*..., hlm. 1018.

¹¹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Muja'mma' al-Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahd, 1411H), hlm. 517.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

“Dan barang siapa berpaling dari ingat kepada-Ku (Allah), maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunnya pada hari kiamat dalam keadaan buta.”¹²

Sementara, ayat yang menegaskan makna *Ẓikr* dengan makna ”mengingat” bisa dilihat dalam Q.S. Maryam [19]: 41.

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾

”Dan ingatlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam kitab (al-Qur’an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.”¹³

Sementara itu, ayat yang menunjukkan makna *zikir* dengan makna ”menyadari” bisa dilihat dalam Q.S. al-A’raf [7]: 205

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

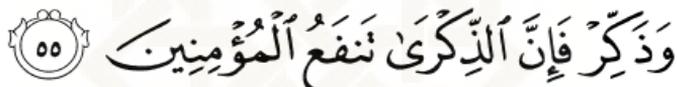
“Dan sadarilah Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

¹²Ibid., hlm. 491.

¹³Ibid., hlm. 256.

Ketiga makna tersebut menjadi batu loncatan untuk memahami secara lebih lanjut makna zikir yang diungkapkan dari masing-masing ayat. Dengan sedikit *tafakkur* (perenungan), diharapkan seorang muslim akan dapat memperoleh makna inti atau makna hakiki dari yang dikehendaki *Zikir* itu sendiri. Maksudnya, makna zikir tidak hanya terbatas pada makna yang tersebut di atas, karena makna yang dikandung jauh lebih dalam.¹⁴

Zikir tidak hanya sebatas pengkajian atau pembelajaran saja yang bersifat kognitif. Kaum muslimin yang mempraktikkan amalam zikir dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan manfaat dari nilai-nilai zikir bagi dirinya sendiri. Tentang manfaat zikir ini, ditegaskan dalam Q.S. al-Zariyat [51]: 55



*“Dan ingatlah (kepada) Allah, karena sesungguhnya ingat (kepada Allah) itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”*¹⁵

Dari pemahaman ini, bila pemaknaan zikir hanya sebatas dengan ”menyebut” dengan lisan (sekedar mengucap dengan media lidah saja) tanpa pelibatan hati (*qalbu*)—apalagi pelaksanaannya secara kolosal—maka yang terjadi adalah pembodohan terhadap umat secara massal. Lebih-lebih lagi, apa yang disebut-sebut atau yang diucapkan dalam *zikir* tidak dipahami maknanya. Inilah yang menyebabkan pelaku zikir laksana orang-orang yang sedang mabuk. Padahal, bila dipahami dan dijalankan dengan benar, semestinya yang terjadi adalah sebaliknya. Ini seperti pesan yang tertera dalam Q.S. an-Nisa’ [4]: 43

¹⁴*Zikir* juga bisa diberi pengertian lain, semisal ‘memelihara sesuatu’ di dalam benak atau ‘menghafal’ sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menyimpan pengetahuan itu di dalam benak. Lihat M. Quraih Shihab, *Wawasan...*, hlm. 10 – 11.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 862.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَقْرَبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكَرٰى حَتّٰى
تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan....”¹⁶

Dampak lebih lanjut dari orang-orang yang melakukan amalan zikir kepada Allah swt., ditegaskan dalam Alquran akan menjadi *ulul albab*,¹⁷ yakni pribadi manusia yang senantiasa menyebut Allah swt., mengingat Allah swt., dan menyadari akan Allah swt. dalam segala situasi dan kondisi. Ini seperti informasi yang tertera dalam Q.S. Ali Imran [3]: 191.

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَمًا وَقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ
السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطْلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

“*Ulul albab* (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”¹⁸

Dengan zikir, seperti termaktub dalam ayat 191 Surat Ali Imran di atas, **pertama** diharapkan akan meningkatkan kecerdasan intelektual (*Intellectual Intelligence*/Hidayah Akal). **Kedua**, diharapkan dengan amalan zikir ini akan meningkatkan kecerdasan

¹⁶*Ibid.*, hlm. 125.

¹⁷Ayat yang lain tentang *ulul albab* ada 15 yaitu 2:179, 2:197, 2: 269, 3:7, 5:103, 65:10, 12:111, 13:21, 39:9, 39:21, 39:18, 39:54, 14:52, 38:29, 38:34.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 109-110.

emosional (*Emotional Intelligence/Hidayah Dzauq*), seperti pesan di dalam Q.S. al-Ra'd [13]: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁹

Sementara itu, dampak yang *ketiga*, diharapkan dengan *Zikir* akan meningkatkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Intelligence/Hidayah Wahyu*), seperti yang termaktub dalam surah Thaha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*”²⁰

Dengan melakukan zikir, akan ada dampak positif yang bisa dirasakan oleh para pelakunya. zikir, selain sebagai suatu amalan perbuatan yang sangat berpahala dan merupakan satu ibadah kepada Allah, juga dapat meningkatkan tingkat kecerdasan otak manusia.²¹

Semua kecerdasan ini, dengan berbagai sifat dan dimensinya, adalah karunia dasar yang diberikan oleh Allah swt. kepada setiap manusia yang akan memompa dan mendorong secara optimal potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Dalam hal ini, secara garis besar, ada beberapa hidayah/potensi yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia, yaitu: 1). Potensi/Hidayah Akal (II), 2).

¹⁹*Ibid.*, hlm.373.

²⁰*Ibid.*, hlm. 477.

²¹<http://jiran.endonesa.net/index.php?t=efek-Zikir-terhadap-otak-manusia-terbakor&i=311060672K18k&d=Oct2012>, diakses tanggal 1 Agustus 2015

Potensi/ Hidayah *Dzauq* (EI), dan 3). Potensi/ Hidayah Wahyu/ Spiritual (SI).

Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) di masyarakat muslim semestinya dimulai dengan memacu dan mendayagunakan potensi-potensi dasar ini. Potensi-potensi dasar ini merupakan kode *genetic* yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia. Karena manusia pada dasarnya mendapat percikan ke-Esa-an Allah swt. Setiap manusia diciptakan oleh Allah swt. unik dan hanya satu-satunya. Setiap manusia adalah produk *eksklusif* yang memiliki keunikan individual. Allah swt. memiliki kehendak yang *eksklusif* kepada setiap manusia, yang berbeda antara satu manusia dengan lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut menemukan potensi-potensi dirinya dan mengaktualisasikan atau meningkatkan potensi diri itu dalam kenyataan demi kemashlahatan masyarakat.²²

Penggunaan metode zikir dengan sikap dan kombinasi ucapan-ucapan zikir tertentu akan dapat membantu mengantarkan manusia untuk menemukan dan mengenali potensi-potensi yang ada di dalam diri dan meningkatkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, atau profesional di dunia kerja.

Dalam manajemen Sumber Daya Manusia (SDM), amalan zikir dapat dipahami sebagai suatu ikhtiar meningkatkan potensi diri. Metode zikir untuk meningkatkan potensi tersebut secara teoretis jelas lebih efisien daripada—semisal— metode *potential assessment* yang dikembangkan oleh Douglas Bray.²³ Aikir mampu memberikan hasil yang lebih memuaskan dalam mengidentifikasi potensi manusia dengan lebih baik dan *sustainable*. Karena ini semua, singkat kata, metode zikir bisa dijadikan sebagai ‘alat’ (*washilah*) yang digunakan untuk keperluan yang lebih luas, yakni untuk mencapai keluhuran-keluhuran spiritual (*spiritual nobility*), serta mendayagukannya sebagai sarana untuk memacu dan

²²Musthofa Kamil, *Membuka Hati Membuka Jendela Langit: Zikir untuk Identifikasi dan Aktualisasi Potensi Diri* (Solo: C-Harde, 2004), hlm. 7.

²³*Ibid.*, hlm. 11.

meningkatkan potensi diri manusia, baik untuk upaya peningkatan kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual manusia.

Dalam khazanah ilmu Psikologi yang berkembang pesat saat ini, secara umum dikenal adanya tiga jenis kecerdasan arus utama, yakni II, EI, dan SI. Kecerdasan pertama adalah *Intellectual Quotient (IQ)* atau *Intellectual Intelligence (II)* yang pertama kali diperkenalkan oleh pakar psikologi berkebangsaan Perancis di awal abad XX, Alfred Binet.²⁴ IQ merupakan jenis kecerdasan tunggal yang ada pada setiap individu manusia yang secara mendasar hanya terhubung dengan aspek kognitif manusia yang didasarkan pada temuan *neo cortex* dalam otak manusia. Hingga saat ini II masih diyakini sebagai sebuah standar kecerdasan oleh banyak kalangan.

Namun dalam perjalanan berikutnya, ditemukan kenyataan bahwa tidak sedikit pribadi-pribadi manusia ber-II tinggi dan memiliki prestasi dan kesuksesan secara akademis justru gagal dalam dunia hidup dan karier. Dari fenomena ini, kemudian lahir pandangan bahwa II cenderung reduktif dalam menjelaskan kecerdasan manusia, karena mengabaikan aspek emosi manusia. Merespon kelemahan ini, akhirnya lahirlah jenis kecerdasan kedua, yakni apa yang populer dengan sebutan Kecerdasan Emosi atau *Emotional Intelligence (EI)*.

EI untuk pertama kali digagas oleh pakar psikologi berkebangsaan Amerika Serikat, Daniel Goleman.²⁵ Berdasarkan hasil riset para pakar bidang neurologi dan psikologi, Goleman menarik kesimpulan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu pikiran rasional dan pikiran emosional. Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual (II), sedangkan pikiran emosional digerakkan oleh emosi. Temuan besar Goleman dengan konsep EI ini adalah apa yang dikenal dengan lapisan

²⁴Yul Iskandar, *Test Bakat, Minat, Sikap dan Personality* (Jakarta: Darma Graha), 2003), hlm. 8.

²⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, cet. ke-15 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 57.

limbic system di dalam otak manusia yang berfungsi sebagai pengendali emosi dan perasaan manusia.

Namun dalam perkembangannya, EI oleh Zohar dan Marshall juga masih dinilai lemah karena hanya menghubungkan antara manusia saja atau sesama manusia. Tidak ada dimensi ilahiah dalam konsep EI. Karena inilah, akhirnya kecerdasan spiritual (SI) muncul untuk melengkapi EI dan EI yang sudah ada pada diri setiap orang. SI untuk pertama kali dipopulerkan oleh pasangan suami-istri pakar psikologi dan pendidik asal Inggris dan Amerika Serikat, Danah Zohar dan Ian Marshall.²⁶

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan dalam menghadapi persoalan makna atau *value* dalam kehidupan manusia. SI menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dengan SI kehidupan manusia akan lebih bermakna. Sebuah temuan fenomenal lahir dari konsep SI, yakni apa yang disebut dengan ‘Titik Tuhan’ atau ‘God Spot’ yang merupakan pusat spiritual yang terletak di antara syaraf dan otak.²⁷

Terkait penekanan amalan zikir dan banyaknya ayat-ayat dalam Alquran yang membahas tentang zikir, penulis berusaha untuk memahami secara utuh seluruh ayat-ayat tentang zikir ini dengan segala manfaatnya, terkhusus dalam bentuk anugerah kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual). Penulis juga akan melihat tema ini dengan berdasar pada hadits atau sabda-sabda Nabi Muhammad saw., serta pandangan-pandangan yang berkembang di kalangan ulama dalam bidang tafsir (*mufassir*) terkait dengan kecerdasan.

²⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SI: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*, terj. Rahmani Astuti, cet. ke-9 (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm. 19.

²⁷*Ibid.*, hlm. 82.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah makna zikir dalam Alquran?
2. Bagaimana kaitan ayat-ayat zikir dalam Alquran dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual manusia?
3. Bagaimanakah dampak zikir dalam kehidupan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna zikir dalam Alquran.
- b. Untuk mengetahui kaitan antara ayat-ayat yang memuat formula zikir dalam Alquran dengan kecerdasan manusia, secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- c. Untuk mengetahui dampak amalan zikir dalam kehidupan.

2. Kegunaan Penelitian ini

Penelitian ini diharapkan akan berguna:

- a. Untuk mendapatkan gambaran bagaimana isi kandungan Alquran tentang berbagai aspek dan dimensi penting dari zikir.
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang keterkaitan zikir yang bisa dipakai dalam upaya atau strategi untuk meningkatkan potensi atau kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual manusia.
- c. Menemukan gambaran tentang dampak amalan zikir yang bisa dipakai dalam kerangka acuan untuk upaya peningkatan kecerdasan dalam masyarakat muslim.
- d. Menambah khazanah literatur kajian Islami, terutama terkait dengan amalan zikir dan relevansinya bagi kehidupan.
- e. Sumbangan pemikiran bagi upaya untuk perbaikan kualitas kepribadian dan kecerdasan kaum muslimin.

D. Kajian Pustaka

Tema-tema tentang zikir dan kecerdasan manusia sudah menjadi bahan kajian dan penelitian oleh para peneliti, akademisi atau ilmuwan di masa lalu. Namun demikian, upaya penelitian terkait dengan tema ini bisa dikatakan sulit dijumpai atau terbilang langka, terkhusus yang menghubungkan antara tema *Ẓikir* dan kecerdasan secara spesifik.

Ẓikir sebagai variabel secara terpisah sudah menjadi beberapa kajian tapi belum menggambarkan penuh tentang zikir dalam Alquran. Demikian pula, variabel kecerdasan—yang tidak terkait dengan zikir—sudah banyak menjadi bahan kajian dan penelitian. Ragam kecerdasan manusia, baik dalam ranah intelektual, emosional, maupun spiritual pun sudah menjadi kajian oleh banyak akademisi dan peneliti, terkhusus dalam bidang Psikologi. Variable-variabel kecerdasan pun terbilang langka diteliti oleh para peneliti yang mencoba menghubungkan dengan ritual keagamaan, terlebih secara khusus dengan zikir.

Tema tentang zikir sendiri, dalam dunia akademis meski cukup banyak diteliti, sudut pandang peneliti tidak banyak yang mengkaitkannya dengan kecerdasan manusia. Tema yang lebih banyak dan mudah ditemui adalah penelitian yang terkait dengan ritual agama yang dikaitkan dengan sejumlah variabel, seperti kebahagiaan, kepuasan kerja, sukses karier, produktivitas, atau kinerja yang terkait dengan psikologi organisasi.²⁸

Namun, di tengah kelangkaan tema-tema penelitian terkait dengan *Ẓikir* dan kecerdasan manusia, terdapat hasil penelitian yang terpaut dengan tema ini. Kedua variable—yakni praktik zikir dan kecerdasan—tidak selamanya bertemu dalam satu kajian yang utuh. Demikian pula, secara spesifik, penelitian tentang zikir jarang

²⁸Terkait dengan adanya adanya kelangkaan atau minimnya penelitian yang menghubungkan antara amalan *zikir* secara spesifik dengan kecerdasan manusia, baik di lingkungan akademis di dunia Islam atau dunia barat, penulis berharap penelitian ini akan menjadi pemicu atau pelopor yang mengambil tema *zikir* secara spesifik dan kecerdasan manusia.

ditemui. Dalam hal ini, zikir dipandang secara umum sebagai sebuah ritual keagamaan.

Berikut ini disajikan sejumlah penelitian yang relevan dari akademisi dan peneliti terdahulu yang membahas tentang tema yang dekat atau terkait dengan praktik zikir dan kecerdasan manusia. Penelitian-penelitian ini disajikan dalam bagian ini sehubungan dengan tema utamanya yang relevan dengan tema dalam penulisan disertasi ini, yakni tentang zikir.

Penelitian yang menonjol tentang ritual keagamaan sejenis zikir beserta dampak-dampaknya dilakukan oleh Matthew W. Anastasi dan Andrew B. Newberg.²⁹ Dalam *Kajian Terhadap Efek Kecemasan Akut Dalam Ritual Agama - Jurnal Kedokteran Alternatif dan Komplementer*, Anastasi dan Newberg mengkaji tentang beragam jenis ritual keagamaan yang memiliki banyak pengaruh yang positif pada manusia, baik pengaruh secara psikologis maupun secara fisiologis.

Dalam penelitian ini, Anastasi dan Newberg melakukan kajian terhadap dampak-dampak yang akut dari ritual berupa melagukan Rosario yang secara spesifik berisikan ajaran-ajaran agama yang dikaitkan dengan tingkat kecemasan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ada pengurangan tingkat kecemasan secara signifikan pada orang-orang yang melakukan ritual dengan melagukan Rosario. Dari kajian ini, Anastasi dan Newberg berkesimpulan bahwa praktik ritual merupakan suatu sumbangan penting dalam suatu praktik keagamaan terkait dengan kesehatan psikologis dan jati diri keberadaan manusia.

Efek ritual terkait dengan emosi positif manusia juga diteliti oleh Dimitris Xylagatas³⁰ (2013) dalam *Ritual Meningkatkan Sikap Pro-Sosial*. Dimitris Xylagatas melakukan penelitian tentang

²⁹Mathew W. Anastasi dan Andrew B. Newberg, *Studi Terhadap Efek Kecemasan Akut Dalam Ritual Agama, Jurnal Kedokteran Alternatif dan Komplementer*, Volume 14. Nomor 2, 2008.

³⁰Dimitris Xylagatas, *Extreme Rituals Promote Prosociality*, *APS Psychological Sciences Online First*, Volume XX(X) I, Juni 2012.

praktik keagamaan di Mauritania, sebuah negara multikultural yang di dalamnya terdapat kecenderungan kecintaan etnik (*ashabiyah*) berlebihan, meski memiliki identitas kebangsaan yang inklusif.

Dalam penelitiannya, Dimitris mengkaji intensitas ritual yang mendorong pada sikap dan perilaku kedermawanan bagi para pelakunya. Dalam penelitian ini, Dimitris juga meneliti tentang intensitas ritual yang dihubungkan dengan proses identifikasi sosial pelakunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum ritual keagamaan memiliki pengaruh dalam sikap pro-sosial dan perilaku empatik.

Sementara itu, Ellen Idler³¹ dalam *The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices*, juga melakukan penelitian tentang banyak manfaat positif dari praktik keagamaan dan spiritual yang memiliki pengaruh dalam jati diri dan kesehatan seseorang.

Idler menyatakan bahwa nilai-nilai dan keyakinan spiritual secara langsung dan pasti memiliki kaitan dengan pembentukan kebiasaan gaya hidup seseorang, semisal kebiasaan diet dan pemakaian alkohol. Diteliti juga oleh Idler tentang manfaat dari praktik-praktik ritual terkhusus bagi komunitas keagamaan secara kolektif. Menurut Idler³², praktik-praktik ritual mampu menciptakan beraneka ragam individu dari berbagai generasi (lintas-generasi) yang memiliki hubungan kuat dan saling mendukung. Lebih lanjut temuan dari penelitian Idler menegaskan bahwa secara umum praktik ritual keagamaan berhubungan secara positif dengan kesehatan dan identitas sebagai jati diri manusia dalam sepanjang hidupnya.

Praktik ritual keagamaan dan spiritual, secara positif juga memberikan sumbangan penting dalam menciptakan hidup yang bahagia dan hidup yang lebih sehat. Pendek kata, menurut Idler,

³¹Ellen Idler, *The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices, Spirituality In Higher Education Newsletter*, Volume 4, Februari 2008, hlm.7.

³²*Ibid.*, hlm.8

religiusitas dan spiritualitas memiliki dampak kumulatif pada kesehatan dalam kehidupan.

Sementara itu, terkait dengan penelitian dengan tema tentang kecerdasan manusia dilakukan oleh Nima Saeedi.³³ Dalam penelitian ini Nima Saeedi mengaitkan antara kecerdasan dengan kesuksesan. Dalam *Studying The Influence of Emotional Intelligence on Career Success*, Nima Saeedi menyatakan bahwa dengan munculnya era informasi, ide tentang hubungan interpersonal dan manifestasi strategi dalam suatu organisasi telah menjadi isu penting. Menurut Nima Saeedi, kecerdasan emosional telah tumbuh pesat dan menjadi satu aspek penting dalam suatu organisasi bisnis.

Kecerdasan emosional merupakan suatu ekspresi menyeluruh dan komprehensif dimana di dalamnya terhimpun sekumpulan keterampilan dan ciri-ciri individu yang memuat pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan teknis dan keterampilan profesional. Kecerdasan emosional dalam studi kasus ini, secara khusus meliputi sejumlah unsur, seperti kesadaran-diri, pengaturan-diri, motivasi-diri, empati, dan keterampilan sosial. Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang bermakna dan positif dengan sukses karier. Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kesuksesan karir dalam suatu organisasi.

Masih terkait dengan pengaruh kecerdasan manusia, Ali Nasr Isfahani³⁴ dalam *Impact of Spiritual Intelligence on the Staff Happiness*, menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu infrastruktur dalam keyakinan seseorang yang memiliki peranan mendasar (*the basic role*) dalam beragam bidang,

³³Nima Saeedi, *Studying The Influence of Emotional Intelligence on Career Success*, *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Text Road Publication, 2012, hal. 7.

³⁴Ali Nasr Isfahani, *Impact of Spiritual Intelligence on the Staff Happiness*, *International Journal of academic Research in Business and Social Sciences*, Volume 3, No. 7, 2012.

terkhusus dalam meningkatkan kesehatan mental manusia. Menurut Isfahani, aspek kebahagiaan dalam kesehatan mental, kesehatan fisik, partisipasi sosial, dan efisiensi, menjadi prioritas penting dalam disiplin ilmu psikologi.

Dalam penelitiannya, Isfahani membahas keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan karyawan dalam perusahaan. Dalam kajian yang bersifat deskriptif ini komponen kecerdasan spiritual yang dipakai Isfahani adalah meliputi: kesadaran transendental, pengalaman spiritual, kesabaran, dan sikap memaafkan. Isfahani menguji adanya hubungan signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel kebahagiaan. Hasil dari kajian Isfahani adalah bahwa kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif yang sangat signifikan dengan kebahagiaan karyawan.

Terkait dengan kecerdasan spiritual, penelitian yang bermakna dan penting dilakukan oleh Natti Ronel³⁵ dalam *Pengalaman Kecerdasan Spiritual*. Dalam penelitian ini Ronel melakukan penelitian secara mendalam tentang pengalaman kecerdasan spiritual dalam paradigma teistik (ketuhanan). Penelitian dengan paradigma teistik ini dilatari realitas karena kecerdasan spiritual tidak selamanya terkait dengan suatu keyakinan agama tertentu. Dalam penelitian ini, Ronel memahami bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu perkembangan yang lebih luas dari pemahaman tentang kecerdasan dan potensi manusia.

Didasarkan pada pendekatan teistik, kecerdasan spiritual dipahami oleh Ronel sebagai suatu kemampuan dalam rangka untuk memahami dunia dan diri seseorang manusia dimana Tuhan adalah pusat dari segala peristiwa dan kejadian dalam kehidupan. Menurut Ronel, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan paling mendasar (*the most basic ability*) yang membentuk dan mengarahkan seluruh kemampuan dan potensi-potensi manusia yang lainnya.

³⁵Ronel, Natti, *The Experience of Spiritual Intelligence*, *Journal of Transpersonal Psychology*, Volume 40, No 1, 2008.

Meneliti pada sejumlah orang awam, para praktisi, dan ahli yang terkait dengan pengalaman spiritual yang bersifat pribadi yang dialaminya, sejumlah unsur dalam kecerdasan spiritual dipakai dalam kajian ini. Dalam penelitian ini, kecerdasan diterjemahkan meliputi unsur-unsur seperti: keimanan, kerendahhatian, sikap syukur, kemampuan integratif, kemampuan untuk mengatur emosi, moralitas, dan kemampuan untuk patuh pada aturan moral. Kecerdasan spiritual juga diartikan oleh Ronel sebagai suatu kemampuan yang terkait dengan sikap untuk memaafkan dan cinta kasih.

Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menyorot tentang dan terkait dengan zikir dilakukan oleh Nurul Fuadi³⁶ dalam *Konsep zikir Dalam Al-Quran, Suatu Tinjauan Filosofis*. Dalam penelitian ini Nurul Fuadi mengkaji tentang esensi dan hakikat zikir yang terdapat dalam Alquran. Dalam penelitian ini, Nurul Fuadi memandang bahwa Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam, masih memiliki cara pengungkapan yang bersifat general dan global. Karena itulah, menurut Fuadi, terkait dengan zikir, masih sangat diperlukan adanya penafsiran dan pendalaman, terkhusus secara filosofis.

Menurut Fuadi, zikir sebagai salah satu ajaran di dalam Islam yang telah termaktub dalam Alquran, jika didekati secara filosofis akan memberikan pemahaman kepada manusia bahwa pelaksanaan zikir tidaklah hanya berdimensi *taqarrub*, yakni semata-mata untuk kepentingan akhirat saja. Zikir memiliki juga dimensi *taqarrub* untuk kepentingan hidup di dunia ini.³⁷

Dalam pandangan Fuadi, zikir memiliki pengaruh—baik secara langsung atau tidak langsung—dalam memberi arti positif untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia di dunia ini. Pelaksanaan zikir memiliki kaitan dengan berbagai aktivitas

³⁶Nurul Fuadi, *Konsep Zikir Dalam Al-Quran, Suatu Tinjauan Filosofis*, Disertasi Fakultas Pascasarjana dan Pendidikan Doktor, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2002.

³⁷Nurul Fuadi, *hlm. 17*.

manusia dalam kehidupan di dunia ini dan mampu meningkatkan kualitas ketakwaan, mengatasi problema kehidupan, dan persoalan psikologisnya. Berdasarkan dari hasil kajian ini, Fuadi memandang bahwa esensi dan hakikat zikir sangat baik dan hendaknya menjadi kesadaran baru bagi umat Islam. Pelaksanaan amalan zikir tidak semestinya hanya didominasi secara eksklusif oleh kalangan ahli tasawuf atau ahli tarekat saja, tetapi juga oleh seluruh umat Islam.³⁸

Penelitian terkait dengan zikir yang memiliki kaitan erat dengan dimensi kejiwaan secara mendalam atau transformasi spiritual dilakukan oleh M.A. Subandi (2009). Dalam *Psikologi Zikir–Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, Subandi³⁹ berupaya memperkaya khazanah dalam Psikologi Agama dengan penelitian tentang fenomena praktik *zikir ikhlas* dalam pendekatan fenomenologi. Upaya Subandi ini menambahkan literatur baru di bidang Psikologi Agama dan Psikologi Islami yang langka membahas tentang fenomena ritual zikir.

Memang harus diakui, sebagian besar buku yang terbit di bidang Psikologi Agama saat ini hanya merupakan kajian-kajian literatur-literatur yang bersifat teoretis. Menurut Subandi, buku-buku yang merupakan hasil penelitian empiris di bidang Psikologi Agama sangat jarang ditemui, meskipun penelitian-penelitian psikologis yang berkaitan dengan perilaku beragama sudah banyak sekali dilaksanakan di Fakultas Psikologi di seluruh Indonesia.

Penelitian Subandi ini berperan penting dan mengisi kekosongan literatur di bidang Psikologi Agama. Dalam penelitian ini, Subandi mengangkat tema langka yang menyangkut konversi agama (*religious conversion*). Namun dalam penelitian ini Subandi secara lebih khusus memfokuskan kepada pengalaman konversi mistik (*mystical conversion*), suatu tema yang jauh lebih langka.

Meneliti fenomena praktik zikir, dalam penelitian ini, Subandi memandang konversi mistik sebagai sebuah proses perubahan

³⁸*Ibid.*, hlm. 18.

³⁹M. A. Subandi, *Psikologi Zikir. Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2009.

kehidupan beragama yang bersifat dramatis, yakni dari keberagamaan orang kebanyakan (biasa-biasa saja) menuju kehidupan beragama yang bersifat mistik. Kehidupan beragama yang bersifat mistik, menurut Subandi adalah beragama yang dibarengi dengan komitmen sangat tinggi oleh pemeluknya. Dalam menggambarkan fenomena ini, Subandi menggunakan terminologi baru, yakni transformasi religius (*religious transformation*).

Lebih lanjut Subandi mengartikan konsep ‘transformasi religius’ ini sebagai suatu proses perubahan orientasi keberagaman, yakni dari orientasi beragama orang kebanyakan (*ordinary religious life*) menuju ke arah kehidupan beragama yang bersifat mistik (*mystical religious life*). Kehidupan beragama yang bersifat mistik ini dalam penelitian Subandi merupakan dampak dari pelaksanaan amaliah zikir yang menggunakan metode *zikir ikhlas*, yang menjadi kajian utamanya.

Dalam penelitian ini, Subandi juga memperbandingkan amalan zikir dengan meditasi yang dipraktikkan pada masyarakat barat. Menurut Subandi, amalan *zikir ikhlas* adalah bentuk meditasi yang memiliki basis dan konteks agama. Sedangkan meditasi yang diadopsi di dunia barat dipandang tidak memiliki fondasi metafisik atau fondasi pada suatu agama tertentu.

Meditasi di dunia barat dilakukan dalam konteks sekuler tanpa gagasan apapun tentang kekuatan atau kekuasaan Tuhan. Orientasi sekuler praktik meditasi hanyalah digunakan dalam tujuan pragmatis sebagai metode *self-help*, yakni hanya untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti masalah fisik, psikologis, dan sosial. Karena itu praktik meditasi kehilangan basis metafisik yang mengakibatkannya menjadi kurang bermakna.

Ini sangat berbeda dengan praktik atau pengalaman *Ẓikir*. *Ẓikir* memberikan arti bagi kehidupan pelakunya, hal yang tidak terjadi pada praktik meditasi oleh masyarakat di dunia barat. Secara esensial penelitian Subandi menegaskan bahwa konteks metafisik dan religius adalah unsur yang sangat penting dalam suatu amalan atau praktik religius dan spiritual yang berupa *Ẓikir*.

Terkait dengan penelitian-penelitian yang disebutkan di atas, penelitian dalam disertasi ini memiliki kesamaan terkait dengan tema yang diangkat, yakni tentang zikir. Namun demikian, zikir dalam penelitian ini memberikan sudut pandang dan penekanan yang berbeda dari penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini mengaitkan hubungan antara zikir dalam sistem ajaran agama Islam dengan potensi kecerdasan manusia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi karya penelitian yang akan menambah khazanah atau literatur tentang *Ẓikr* dengan aspek-aspek fungsi dan kemanfaatannya dalam kehidupan.

E. Kerangka Teori

1. Teori Tentang Zikir

Zikir adalah ‘mengucapkan dengan lidah’. Inilah definisi awal dari *Ẓikr*, seperti didefinisikan oleh Quraish Shihab. Namun, dalam perkembangannya, makna ini berkembang menjadi ‘mengingat’. Dari sini bisa dipahami, bahwa memang aktivitas mengingat masalah terkait dan berhubungan dekat dengan definisi awal, yakni ‘mengucap dengan lidah’. Mengingat sesuatu seringkali akan mengantar lidah untuk menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa-apa yang disebut itu.⁴⁰

Dari sini makna zikir berkembang lebih luas dengan adanya keterlibatan unsur hati. Zikir bukan semata dilakukan dengan diucapkan dengan lisan dan diingat dengan pikiran, namun juga diresapi dengan hati. Zikir juga harus melibatkan unsur kehadiran hati. Zikir yang melibatkan lidah dan juga disertai unsur kehadiran kalbu dan dilakukan dengan kesadaran hati tentang kebesaran dan keagungan Tuhan, akan memiliki bobot yang tinggi lagi, yakni zikir kesadaran.⁴¹

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 587.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hlm. 216.

Unsur kehadiran hati ini akan mendukung konsep ‘*Omni Present*’ dalam zikir seperti dinyatakan oleh Nurcholis Majid. Maksud dari konsep ini adalah bahwa ketika seseorang sedang berzikir, harus bisa menghadirkan Allah, Zat Yang Maha Hadir.⁴² Dalam khazanah ilmu Tasawwuf, ini disebut dengan teori ‘*Khudlur*’.

Konsep ‘*Now Here*’. Arti konsep ini adalah bahwa Tuhan sekarang ada di sini. Ini bisa ditemukan dalam buku dengan judul “*Remembering God: Reflection on Islam*”, yang ditulis oleh Charles Le Gai Eaton. Ditulis dalam buku ini bahwa ketika seseorang sedang berzikir, maka dia harus melihat atau dilihat oleh Allah, disamping dia harus sampai menemukan bahwa Allah sudah berada di hadapannya.⁴³ Dalam hal ini, nampaknya Eaton terpengaruh oleh tulisan seorang Yogi India, German Swamy yang tulisannya diabadikan dalam sebuah goa.

Sedangkan teori yang sama yang bersumber pada sabda Nabi Muhammad saw. ada dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sahabat Abu Hurairah, di bawah ini:⁴⁴

ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك ...

“*Hendahlah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya dan jika kamu tidak mampu melihat-Nya, maka yakinilah bahwa Dia melihat kamu.*”

Dalam hubungannya dengan kecerdasan dan potensi manusia, Zikir memiliki dampak secara psikologis kepada pelakunya. Aktivitas Zikir berpengaruh terhadap otak dan aspek-aspek fisiologis manusia. Herbert Benson dalam *Prayer as Medicine: How Much Have We Learned?* telah melakukan kajian terhadap

⁴²Nurcholis Majid, *Ensiklopedi Nurcholis Majid* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3645.

⁴³Charles Le Gai Eaton, *Remembering God, Reflection on Islam*, terj. Zainal Am, cet. ke-2 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), hlm. 183-184.

⁴⁴Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Mesir: Mushtofa al-Babiy al-halabie, 1311H), hlm. 22.

pengaruh-pengaruh ini serta telah menentukan dan melakukan pengukuran dalam perspektif ilmu neurosains.⁴⁵

Dalam hubungannya dengan zikir, di dalam otak manusia terdapat aktivitas-aktivitas bio-elektrik (bio-listrik) yang melibatkan sekumpulan syaraf yang berfungsi melakukan tugas-tugas tertentu untuk mendukung aktivitas manusia secara sempurna. Setiap hari dalam hidup setiap manusia, setidaknya sebanyak 14 juta syaraf yang membentuk otak ini berinteraksi dengan 16 juta syaraf badan yang lain. Semua aktivitas yang dilakukan oleh manusia dan pemahaman yang didapatkannya adalah *natijah* (hasil) dari aliran interaksi bio-listrik yang tidak terbatas ini.

Oleh karena itu, ketika seseorang berzikir dengan mengulang-ulang kalimah-kalimah Allah, seperti *subhanallah*, *alhamdulillah*, atau *Allahuakbar*, beberapa kawasan otak yang terlibat menjadi aktif. Ini menyebabkan terjadinya aliran bio-listrik di kawasan-kawasan syaraf otak. Ketika zikir itu dilakukan dengan berulang-ulang dalam frekuensi yang tinggi, aktivitas syaraf menjadi semakin aktif dan juga menambah kekuatan energi bio-listrik ini.⁴⁶

Dalam jangka waktu tertentu, secara perlahan-lahan kumpulan-kumpulan syaraf yang sangat aktif ini mempengaruhi perkumpulan syaraf yang lain untuk juga menjadi aktif. Dalam keadaan demikian, otak akan menjadi aktif secara keseluruhan. Otak mulai memahami hal-hal yang baru, melihat dari suatu perspektif berbeda, dan semakin kreatif serta kritis. Hal ini tidak terjadi jika seseorang tidak melakukan zikir.

Dalam melakukan aktivitas zikir, seseorang harus melakukannya dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan manfaat positif dari zikir. Aspek intensitas zikir penting karena menentukan dampak yang akan dirasakan oleh pelaku zikir. Tanpa

⁴⁵Herbert Benson, *Respons Relaksasi*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2000) dalam Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia - Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 241.

⁴⁶Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ...*, hlm. 285.

adanya intensitas dan kesungguhan dalam berzikir, efek-efek dan manfaat-manfaat zikir secara psikologis maupun spiritual tidak akan bisa diraih.

Natti Ronel dalam *The Experience of Spiritual Intelligence* menyebutkan salah satu contoh manfaat zikir yang intens secara emosional bagi manusia adalah diperolehnya perasaan akan kehadiran Allah (*Presence of God*) dan kemampuan tentang pemahaman diri, dunia, dan Tuhan yang menjadi pusat di dalam kehidupan pribadi seseorang dan kehidupan secara umum.⁴⁷ Dengan perasaan sejenis ini, seseorang yang mempraktikkan zikir akan merasakan optimisme ketika sedang berdoa. Optimisme ini bila dipupuk dengan baik akan melahirkan mentalitas yang positif dan pemupukan mentalitas positif ini dapat dilakukan melalui proses pembiasaan (*habitiasi*) praktik amalan zikir.

Dalam ajaran Islam, proses habituasi atau pembiasaan zikir ditekankan untuk dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang sudah disyariatkan. Waktu-waktu itu, semisal adalah se usai pelaksanaan shalat, khususnya di waktu pagi dan petang hari, serta di waktu tengah malam (dua pertiga malam).⁴⁸ Proses habituasi *Ẓikir* akan memberikan pengaruh bagi jiwa pelakunya yang pada tahap selanjutnya akan menguatkan rasa takut (*al-khauf*) kepada Allah yang bermuara pada sikap-sikap positif yang lain, seperti sabar (Q.S. al-Hajj [22]: 35, 6, 118).

Namun, perlu dicatat, semua efek-efek positif dari amalan zikir ini membutuhkan intensitas tinggi dan kesungguh-sungguhan. Tanpa ini semua zikir hanya bermakna verbal dan tak berdampak apapun. Al-Ghazali dalam *Al-Asma' al-Husna* menyatakan zikir yang hanya sebatas lisan saja, bukanlah zikir yang sebenarnya.⁴⁹ Al-Ghazali juga menyatakan bahwa 'komunikasi yang

⁴⁷Ronel, Natti, *The Experience of Spiritual Intelligence*, *Journal of Transpersonal Psychology*, Volume 40, No 1, 2008, hlm, 100.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan...*, hlm. 41.

⁴⁹ Al-Ghazal, *Al-Asma' al-Husna* (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.), hlm. 101.

pasti' dengan Tuhan tidak akan terjadi bila seseorang kurang memiliki perhatian terhadap zikir yang diucapkan atau pelakunya kurang perhatian terhadap adanya kehadiran Tuhan.⁵⁰

Al-Ghazali dalam *Al-Asma' Al-Husna* menyatakan untuk melakukan zikir dalam intensitas yang mendalam dan berdampak positif, ada beberapa unsur yang harus dipenuhi bagi pelakunya, yakni seperti: (1). ***khauf*** (perasaan takut kepada Allah), (2) **kehadiran hati**, (3). **sikap mengagungkan Allah**, (4). **sikap penuh harap**, dan (5). **mengerti apa yang dibaca**.⁵¹

Lebih jauh lagi, zikir memungkinkan pelakunya untuk mengalami perasaan spiritual atau mistik. Dampak dari pengamalan zikir yang dideskripsikan sebagai pengalaman spiritual, religius, atau mistis digambarkan oleh Taufiq Pasiak. Dampak spiritual zikir, menurut Taufiq Pasiak termanifestasikan dalam berbagai ragam bentuk pengalaman, seperti: (1) pengalaman keterdekatan dengan Allah, (2) gangguan makhluk halus, (3) adanya kemungkinan memasuki dunia yang tidak terlihat, (4) perasaan hilangnya dimensi ruang dan waktu, atau (5) pengalaman terkait dengan kemampuan penyembuhan penyakit.⁵²

2. Teori Tentang Kecerdasan

Otak manusia memiliki lapisan terluar yang disebut *neo-cortex*. Lapisan ini hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk yang lain. Dengan *neo-cortex* ini manusia memiliki kemampuan untuk berhitung, belajar Aljabar, mengoperasikan komputer, mempelajari bahasa-bahasa asing, memahami rumus-rumus fisika, melakukan perhitungan yang rumit, dan perhitungan angka-angka yang lainnya.

Dengan mendayagunakan *neo-cortex* ini manusia mampu menciptakan produk-produk teknologi tinggi, seperti pesawat

⁵⁰Kojiro Nakamura, *Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali* (Bandung: Mizan Pustaka, t.t.), hlm. 109.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 47.

⁵²Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, cet. ke-1 (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 344.

terbang atau bom nuklir. Melalui penggunaan *neo-cortex* ini, lahirlah konsep II, suatu kemampuan intelektual yang berkaitan dengan kesadaran terhadap ruang, suatu kesadaran akan sesuatu yang tampak.⁵³

Sedangkan lapisan otak yang lebih dalam dari *neo-cortex* adalah *lymbic system* (lapisan tengah). Pada otak tengah inilah terletak pengendalian emosi dan perasaan manusia. Jenis kecerdasan di lapisan ini telah dianalisa oleh Daniel Goleman yang mengenalkan konsep EI.⁵⁴ Namun emosi adalah istilah yang makna tepatnya masih membingungkan banyak kalangan, baik para ahli psikologi maupun ahli filsafat selama lebih dari satu abad ini. Dalam maknanya yang paling harfiah, emosi dipahami sebagai semua kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan nafsu manusia: setiap keadaan mental hebat atau meluap-luap.

Namun dari sisi manfaat, kecerdasan emosional adalah bisikan emosi dan sebuah kemampuan untuk mendengarkan dan merupakan sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam mencapai suatu tujuan.⁵⁵ Karena itulah, dirasakan perlu untuk mensinergikan potensi kecerdasan unsur II, EI, dengan SI dalam satu kesatuan. Karena satu kemampuan lain yang dimiliki oleh manusia pada umumnya adalah rasa akan kesatuan, dan menangkap suatu situasi atau dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman ini pada dasarnya bersifat holistik, suatu kemampuan yang digunakan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antar unsur-unsur yang terlibat.

SI mengemuka untuk melengkapi II dan EI yang telah ditemukan ada pada diri setiap manusia. Danah Zohar dan Ian Marshall, pencetus konsep SI, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai suatu kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna

⁵³Ary Ginanjar Agustian, *ESI Power*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 60-61.

⁵⁴Daniel Goleman, *Emotional ...*, hlm. 411.

⁵⁵*Ibid.*, 62.

(*meaning*) dan nilai (*value*), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. SI adalah sejenis kecerdasan untuk menilai bahwa perilaku, tindakan, atau jalan hidup yang ditempuh oleh seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

SI adalah jenis kecerdasan yang berperan sangat vital dan mendasar dalam rangka untuk mendayagunakan dan memfungsionalisasikan II dan EI secara lebih efektif dan lebih baik. Ini karena di dalam SI terdapat beberapa konstruk pendukung untuk tujuan ini, yakni seperti Kesadaran (*Consciousness*), Transendensi (*Transcendence*), Keindahan (*Grace*), Kebermaknaan (*Meaningfulness*), dan Kebenaran (*Truth*).⁵⁶ Sebagai tipe kecerdasan tertinggi dalam diri manusia, SI yang merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang sudah ada dan bersemayam pada diri setiap manusia sejak kelahirannya, memberikan kebermaknaan bagi tujuan hidup yang dijalannya.

F. Metode

1. Sumber Data

Secara garis besar penelitian ini bercorak murni kepustakaan (*library research*). Penelitian murni kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.⁵⁷ Seluruh sumber data diambil dari bahan-bahan dalam bentuk tertulis yang memiliki hubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Bahan-bahan tertulis ini bisa juga termasuk pengalaman dalam masyarakat tentang zikir. Ini mengingat zikir adalah suatu jenis ibadah yang praktis atau diamalkan dalam

⁵⁶Amram Y dan Dryer C, *The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligence to Effective Business Leadership, Doctoral Dissertation, Institute of Transpersonal Psychology* (California: Palo Alto, November 2011), hlm. 79.

⁵⁷Mohammad. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 171.

kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sumber data utama atau sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab suci Alquran, karena bagaimanapun penelitian ini sangat terkait erat dengan Alquran secara langsung.

Sementara sumber-sumber pendukung lainnya adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data-data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian.⁵⁸ Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan berdasarkan catatan-catatan dan sumber-sumber sekunder. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Kitab tafsir, Hadits, dan buku-buku yang membahas tentang zikir dan ragam kecerdasan manusia yang ditulis oleh pakar. Temuan-temuan, analisa, atau pandangan pakar yang tertuang dalam buku-buku ini dipandang berfungsi sebagai sumber pendukung guna menjelaskan lebih dalam dan lebih jauh tentang zikir di dalam Alquran. Buku-buku yang dipergunakan dalam hal ini terkait dengan beragam bidang atau tema, seperti fikih, tasawuf, spiritualitas, psikoterapi, atau psikologi. Ini mengingat karena zikir memiliki dimensi yang amat luas dan bisa dilihat dari beragam disiplin ilmu pengetahuan.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis yang dimaksud adalah adanya tinjauan terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian ini dalam sudut pandang psikologis untuk memperkaya dan mendukung tinjauan yang berasal dari kajian tafsir Alquran dan Alhadis. Dengan pendekatan ini, akan juga ditampilkan sebagai pendukung berupa teori-teori dan konsep-konsep dalam disiplin psikologi.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya 2002), hlm. 159.

Hal ini ditempuh dengan melakukan telaah terhadap ayat-ayat di dalam Alquran yang terkait dengan zikir dan menganalisisnya dari beragam sudut pandang yang rasional dan kontekstual, terkhusus psikologi. Pendekatan psikologis juga dirasa penting karena alasan pemilihan tema dalam penelitian ini sendiri. Tema Zikir memiliki kaitan sangat erat dengan hati, emosi, atau kejiwaan manusia yang merupakan kajian utama dalam disiplin psikologi.

Tema atau isu seputar kecerdasan manusia adalah sebuah subyek yang tidak dibahas dalam disiplin lain, selain dalam ilmu psikologi. Dalam khazanah dunia sains, hanya ilmu psikologi saja yang telah memberikan sumbangan besar dalam pemahaman manusia terhadap tema-tema terkait potensi dan kecerdasan manusia. Dengan pendekatan ini, penulis berharap telaah pada ayat-ayat suci dalam Alquran akan berjalan sesuai dengan kaidah rasional dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan begitu, hasil dari pendekatan pun diharapkan akan mampu menemukan hakikat, tujuan, manfaat, serta substansi zikir di dalam Alquran dengan benar dan bisa dipertanggungjawabkan.

3. Metode

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan Metode *Tafsir Tematik* atau *Tafsir Maudhu'i*. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dalam Alquran yang se-*maudhu'* (satu topik) yang terkait dengan zikir. Ayat-ayat ini kemudian sedapat mungkin disusun dengan tertib sesuai dengan masa dan sebab-sebab turunnya, serta memperhatikan korelasi antara suatu ayat dengan ayat lainnya. Dalam kegiatan ini kami tetap memperhatikan pada teks hadis-hadis dari Rasulullah saw. dan memperbandingkannya dengan keterangan dari berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan zikir, potensi, dan kecerdasan manusia. Dalam beberapa kasus akan ditempuh langkah dengan mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dengan yang *kuhash* (khusus), atau antara yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad* (terikat) atau yang kelihatan bertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya, atau di antara sesama hadis lainnya. Dengan metode ini

diharapkan pembahasan akan bisa dilakukan dengan tuntas. Dari semua langkah ini, kemudian penulis akan menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an tentang zikir, manfaat zikir, serta keterkaitannya dengan potensi diri manusia.⁵⁹

Untuk melaksanakan metode ini, ada beberapa langkah yang akan dijalankan yang kami jelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Alquran dengan dukungan tafsirnya dan teks-teks dalam hadis Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini penulis juga akan menggali sumber-sumber kepustakaan lain untuk mengeksplorasi lebih jauh pendapat atau pandangan-pandangan para ulama tafsir atau ilmuwan dan cendekiawan yang memiliki hubungan dengan zikir dan kecerdasan manusia, baik intelektual, emosional, dan spiritual.

Data-data yang diperoleh penulis ini akan dikumpulkan dan dipakai untuk membangun konstruk guna menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian. Secara lebih spesifik, pengumpulan data akan dilakukan dengan cara melakukan riset kepustakaan terhadap data-data yang diperlukan dalam penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

2. Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelaahan terhadap semua kandungan informasi yang termuat dalam data-data yang sudah terkumpul. Data-data yang terkait dengan aspek-aspek zikir dalam Alquran dan semua temuan yang kami dapatkan dari pendapat-pendapat, pandangan-pandangan pakar, dan semua temuan dari literatur yang relevan dengan tema penelitian akan dihubungkan dan disusun dalam suatu pola tertentu hingga membentuk bangunan pemahaman baru atau konstruk terkait zikir dalam Alquran dan hubungannya dengan kecerdasan manusia. Dengan menghubungkan antara semua data-data yang terkumpul ini penulis kemudian akan menarik suatu kesimpulan yang

⁵⁹Abd Hayy Al-Farmawy, *Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*: Dirosah Manhajiyah Mauduiyyah, Kairo: Maṭba'ah al-Hadārah al-Arabiyyah, 1977, hlm 5.

memberikan gambaran hubungan antara zikir dan potensi diri manusia.⁶⁰

G. Sistematika Pembahasan

Di awal bab I ditulis tentang berbagai hal penting yang melatari penulisan penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan perumusan masalah-masalah yang muncul. Selanjutnya diuraikan tujuan dan kegunaan penelitian serta kajian pustaka yang memberikan inspirasi kepada penulis. Pada bagian akhir diuraikan kerangka teori yang digunakan dan metode yang dipakai serta sistematika pembahasannya yang akan digunakan.

Pada bab II menerangkan tentang berbagai aspek tentang zikir dalam Alquran yang diperjelas dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. serta pendapat dan pandangan para ulama/cendekiawan, seperti tujuan, manfaat, dan bentuk-bentuk (formula) zikir.

Pada bab III diterangkan ayat-ayat zikir yang ada dalam Alquran dalam kaitannya dengan kecerdasan, baik hidayah pikiran (II), *zauq*/perasaan (EI), dan spiritual (SI), beserta penjelasan dan pandangan para pakar tentang ragam kecerdasan yang terkait dengan ayat-ayat zikir.

Pada bab IV diterangkan tentang dampak penerapan *Ẓikir* serta aktualisasinya dalam kehidupan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri (kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual manusia).

Pada bab V, sebagai bagian akhir dari penelitian, diterangkan tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai hasil akhir dari penulisan karya penelitian disertasi ini.

⁶⁰Abd Hayy al-Farmawy, *Bidayah...*, hlm 5.

BAB V

PENUTUP

Setelah menyajikan berbagai temuan dan analisa dalam bab terdahulu, kini penulis memberikan kesimpulan dan saran-saran terkait dengan subyek yang dikaji dalam penelitian ini.

A. Kesimpulan

1. Zikir dalam Alquran memiliki tiga makna utama, yakni ‘menyebut’, ‘mengingat’, dan ‘menyadari’. Dalam makna ‘menyebut’, zikir digambarkan sebagai suatu jenis aktivitas ibadah yang bersifat fisik dengan melibatkan bibir atau lidah dari pelakunya yang menimbulkan suara dalam mengartikulasikannya. Zikir dengan makna menyebut sering pula disebut dengan *zikir jali*, *zikir jahri*, *zikir ‘analiya*, atau *zikir lisani*. Makna zikir sebagai ‘menyebut’ adalah makna terendah dari zikir. Sementara, makna zikir yang lebih tinggi lagi adalah ‘mengingat’. Makna ini adalah hasil perkembangan dari makna yang pertama. Zikir dalam makna ‘mengingat’ adalah makna zikir yang paling sederhana dan paling populer. Dengan makna ini, zikir dijalankan dengan unsur tidak semata lisan dan lidah, namun juga ada unsur hati dan pikiran dengan suatu obyek ingatan tertentu, yakni dalam hal ini Allah. Dan, di atas dua makna zikir ini, makna tertinggi dan terluas dari zikir adalah makna ‘menyadari’. Zikir dalam makna ‘menyadari’ merupakan jenis amalan yang bisa dilakukan dalam keadaan apapun aktivitas manusia dengan melibatkan hati. Zikir dengan dengan makna ‘menyadari’ diwujudkan dengan penyebutan nama Allah secara berulang-ulang secara batiniah di dalam hati, jiwa, dan ruh manusia. Zikir dalam makna ‘menyadari’ sering

juga disebut dengan *Ẓikir shadr*, *zikir qalbi*, atau *zikir khafi*.

2. Ayat-ayat zikir dengan formula utama ‘tasbih’, ‘tahmid’, dan ‘takbir’ memiliki kaitan atau pengaruh dengan jenis kecerdasan manusia. Ayat tasbih memiliki kaitan dengan kecerdasan intelektual (II) yang mendorong seseorang untuk menggunakan akal dan daya nalarnya untuk menganalisa fenomena-fenomena di alam semesta. Sementara itu, ayat-ayat tahmid berkaitan erat atau memiliki pengaruh pada kecerdasan emosional (EI) untuk mendorong seseorang menggunakan suara hati sebagai sumber informasi dalam bertindak dalam kehidupan. Sementara ayat-ayat zikir dengan formula takbir memiliki pengaruh dalam peningkatan kecerdasan spiritual (SI). Ayat-ayat takbir mengajak seorang hamba untuk menciptakan makna ibadah yang lebih berarti dengan mendengar suara hati ilahiyah yang ada pada diri manusia.
3. Di luar kaitan dengan kecerdasan, zikir juga memiliki dampak positif bagi transformasi kehidupan pelaku zikir yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan kecerdasan, terkhusus SI. Dampak paling tinggi zikir yang terkait dengan SI adalah yakni adanya perasaan kebersamaan atau kehadiran Tuhan bagi pelaku zikir. Konsepsi tentang ‘kehadiran Tuhan ini’ mengejawantah dalam berbagai terminologi seperti: *‘Being with God’*, *‘The Presence of God’*, atau *‘Omni Present’* dalam terminologi ilmuwan barat. Sementara dalam konsepsi ilmuwan muslim fenomena ini terungkap dalam konsep seperti *‘Khudhur’*, *‘Tajjali’*, atau *‘al-Hadharat Ilahi’*. Pengalaman ‘kehadiran Tuhan’ secara eksperensial bagi pelaku zikir merupakan faktor penting terjadinya transformasi spiritual.

B. Saran-Saran

1. Bagi kalangan akademis atau para peneliti, subyek kajian tentang zikir, adalah kajian yang bisa dikatakan jarang muncul dalam lanskap akademis di tanah air. Tema-tema kajian tentang zikir secara *an sich* belum menjadi minat yang memiliki daya tarik kuat bagi peneliti di tanah air. Dalam perguruan tinggi agama maupun perguruan tinggi psikologi yang ada di Indonesia yang berjumlah cukup banyak, tema kajian ini terasa sangat marjinal atau hanya menjadi tema pinggiran. Bila melihat urgensi, posisi, dan nilai penting praktik zikir dalam agama Islam dan bagi pemeluknya yang merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, maka sudah sewajarnya perhatian terhadap tema zikir ini bisa lebih diperdalam dan dieksplorasi lebih mendalam lagi. Alasan lain adalah zikir merupakan salah satu bentuk atau aspek penting dalam ‘spiritualitas’ Islam. Dan mengingat abad pada XXI adalah abad yang dikenal dengan abad bangkitnya spiritualitas, maka topik penelitian tentang zikir dengan segala kompleksitas dan dimensinya yang kaya oleh kalangan cendekiawan muslim di dunia Islam menjadi semakin urgen.
2. Bagi para alim ulama, pemahaman tentang amalan zikir yang komprehensif dengan dampak-dampak dan manfaat-manfaat positifnya bagi jiwa manusia perlu untuk disebarakan atau disosialisasikan secara lebih luas. Ini mengingat bahwa zikir termasuk jenis ibadah yang sangat diutamakan dalam kesehari-harian kehidupan muslim untuk dilakukan sebanyak-banyaknya (*zikran katsir*). Selain itu, zikir juga digolongkan sebagai jenis ibadah yang bisa dikatakan ‘mudah’ untuk dipraktikkan oleh siapapun pemeluk agama Islam. Bahkan zikir dalam makna kesadaran (menyadari) adalah zikir yang bisa diimplementasikan dalam semua aktivitas hidup

(berbaring, duduk, berdiri). Zikir adalah jenis ibadah yang memungkinkan untuk dilakukan kapanpun, dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Zikir juga dinilai penting karena zikir adalah bentuk ibadah yang mampu mengarahkan pada proses transformasi religius yang berpotensi menciptakan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia. Dengan transformasi ini juga, diharapkan amalan zikir mampu menjadi media dalam rangka untuk meningkatkan kualitas umat.

3. Di kalangan umat Islam, amalan zikir bukanlah sesuatu yang asing. Banyak dari kaum muslim yang telah mengetahui zikir. Namun pengetahuan ini terasa hanya sekedar pengetahuan rasional atau sebatas pengetahuan kognitif. Banyak kaum muslim yang secara rasional mengetahui tentang amalan zikir. Namun dalam waktu yang sama, seolah ada jarak antara pengetahuan zikir itu dengan pengalaman pencerahan yang bisa dirasakan sebagai dampak dari zikir. Zikir yang diamalkan selain hanya sekedar pengetahuan kognitif, masih banyak kalangan muslim yang mempraktikkan tidak secara intensif. Intensitas dan intensionalitas dalam mempraktikkan zikir terasa kurang. Hal ini menjadi penyebab zikir tidak memiliki dampak. Karena itu, bagi umat Islam agar mampu memperoleh manfaat-manfaat positif berupa pencerahan religius, disarankan untuk menjalankan zikir dalam intensitas yang lebih mendalam. Karena hanya dengan zikir intensif itulah, seorang muslim bisa memperoleh aneka manfaat zikir secara praktis.

C. Penutup

Semua yang dipaparkan dalam karya disertasi ini merupakan upaya untuk mendapatkan informasi tentang keterkaitan antara zikir di dalam Alquran dengan potensi-potensi

diri atau kecerdasan yang dimiliki oleh manusia. Apa yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang bersifat pengetahuan dan informasional. Sebagai sebuah pengetahuan, diharapkan hasil karya ini bisa menjadi kontribusi yang berarti dan juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam yang bisa dipetik manfaatnya bagi masyarakat Muslim. Lebih dari sekadar itu semua, pengetahuan atau informasi-informasi yang termuat dalam karya ini tentu akan mendapatkan manfaatnya yang nyata dalam ranah praktis (*amilah*) bila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat muslim.

Semoga karya ini memberikan manfaat adanya. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir, cet. ke-1*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abi Syami al-Jahri, *al-Majmu'ah al-Latifah fi Fadhail al-Azkar, cet. ke1*, Bairut: Dar Ibn Katsir, 1407 H.
- Abu Fatiah al-Adnani, *Misteri Zakhir Zaman, cet. ke-1*, Surakarta: Gramedia Mediatama, 2008.
- Abu Sangkan, *Pelatihan Shalat Khusyu' (Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam), cet. ke-10*, Jakarta: Baitul Ihsan dan Shalat Center, 2006.
- Agus Mustofa, *Zikir Tauhid*, Surabaya: Padma Press, 2006.
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman, cet. ke-1*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Ali Nasr Isfahani, "Impact of Spiritual Intelligence on the Staff Happiness", *International Journal of academic Research in Business and Social Sciences*, Volume 3, No. 7, Juli 2012.
- Amram Y dan Dryer C., "The Contribution of Emotional and Spiritual Intelligence to Effective Business Leadership", *Doctoral Dissertation, Institute of Transpersonal Psychology, November 2011*.
- Amil Ya'qub, *Al-Mu'jam al-Mufassshal fi al-I'rab*, Singapura: TP, 1991.
- Antonio Damasio, *Memahami Kerja Otak, Mengendalikan Emosi dan Mencerdaskan Nalar*, Yogyakarta : Baca, 2009.
- Al-Aridl Ali Hasan, *Tarikh Ilm Tafsir, Dar al-I'tishom, t.t*.
- Arkoun, Mohammad, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an, terj. Hidayatullah*, Bandung: Pustaka, 1998.

- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, cet. ke-20, Jakarta: Arga, 2005
- _____, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, cet. ke-10, Jakarta: Agra, 2006.
- Badawi, Ahmad, *Min Balaghat Al-Qur'an*, Mesir: Dar Nahdat Mishr, t.t.
- Baidlawi, Nasirudin Abi Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad as-Syairozi, *tafsir al-Baidhawi*, cet. ke-1, Mesir: Dar al-Fikr, 1330 H.
- Brewster Ghiselin, *The Creative Process*, cet. ke-2, *The New American Library*: 1957.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Naskah Amiriyah, 1314 H.
- Byrnes, J.F., *The Psychology of Religion*, New York : Free Press, 1984.
- Campbell, Don, *The Mozart Effect*, terj. Hermaya, Jakarta: PT Gramedia, 2001.
- Carolin Reynolds, *Spiritual Fitness*, terj. Nik Ester, cet. ke-1, Yogyakarta: Baca, 2005.
- Carol Turkington, *12 Step to a Better Memory*, cet. ke-1, terj. Kandian, Yogyakarta: Platinum, 2005.
- Clark, H.W., *An Introduction To The Psychology of Religion; An Introduction to Religion Experience and Behavior*, New York: t.p., 1958.
- Cooper dan Aiman, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta: Gramedia. 1999.
- Crapps, Robert W@, *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, terj. AM Harjono, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Dimitriz Xygalatas, *Extreme Rituals Promote Prosociality*, *APS Psychological Sciences Online First*, Volume XX(X) I, Juni 2012.

- Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahan, Madina Mujamma' Khadim al-Haramain, 1411 H.*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.*
- Dewi, R.A. Menjadi Manusia Holistik: Pribadi Humanis Sufistik. Jakarta: Hikmah, 2006.*
- Eaton, Charles Lei Gai, Remembering God: Reflection on Islam, cet. ke-1 Revisi, terj. Zaenal Am, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.*
- D.Sumaryono, Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat, cet. ke-10, Yogyakarta: Kanisius, 1999.*
- Ellen Idler, The Psychological and Physical Benefits of Spiritual/Religious Practices, Spirituality In Higher Education Newsletter, Volume 4, Februari 2008.*
- Abd Hayy al-Farmawi, Bidayat fi al-Tafsir al- Maudhu'i: Dirosah Manhajiyah Maudhu'iyah, Kairo: Mathba'at al- Hadlarah al-Arabiyyah, 1977.*
- F. Patty , dkk., Pengantar Psikologi Umum, cet. ke-4, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.*
- Gardner, H., Frame of Mind: The Theori of Multiple Intellegences, New York : Basic book, 1983.*
- Al-Ghazali, Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, Mukaasyafah al-Qulub, Singapura: t.p, t.t.*
- Goleman, Daniel, Emotionalntelligence,cet. ke-15, terj. T.Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.*
- Gordon Dryden & Jeanmette Vos, The Learning Revolution, cet. ke-1, terj: A. Baiquni, Bandung: Kaifa, 2000.*
- Ibn Hajm, Abi Abdullah Muhammad, Fi Ma'rifat al-Nasikh wa al-Mansukh, Hamisy Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn al-Abbas, Jeddah: al-Haramain, t.t.*

172 Daftar Pustaka

- Hasyim Muhammad, Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow, cet. ke-1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.*
- Heddy Shri Ahimsa Putra, Struktualisasi Levi- Strauss, Yogyakarta: Galang, 2000.*
- Hendar Riyadi, Tafsir Emansipatoris, Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an, cet. ke-1, Bandung: Pustaka Setia, 2005.*
- Herbert Benson, Keimanan yang Menyembuhkan, Dasar-dasar Respons Relaksasi, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2000.*
- Izutsu, Toshihiko, Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an, terj. Agus Fahri dkk., Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.*
- Jacques Venger, Psikologi Perkembangan Epistimologi Genetik dan Struktualisasi Menurut Jean Ploget, Yogyakarta: Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi, 1983.*
- Jalil Abd, Urgensi Tafsir Maudlu'iy pada Masa Kini, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.*
- Jeanne Segal, Ph.D., Raising Your Emotional Intelligence, cet. ke-1, terj. Ali Nilandari, Bandung: Kaifa, 2000.*
- John J.O.I Ihalauw, Bangun Teori, cet. ke-3, Salatiga: Universitas Satya Wacana Press, 2004.*
- Kang Zen, Spritual Sinergi Semesta, cet. ke1, Bogor: ABCo Publisher, 2010.*
- Kaelan, MS., Metode Penelitian Kualitatif, cet. ke-1, Yogyakarta: Paradigma, 2005.*
- Ibn Katsir Ismail, Tafsir Al-Qur'an al-Azhim, Mesir: Mathba'ah Mushthafa Muhammad, 1937.*
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1974.*
- Larry Dossey MD, Recovering The Soul: a Scientific and Spiritual Search, New York: Batam Book, 1989.*

- Luan, Samuel Kristianto, *Breaktrough The Power Within*, Bali: t.p., 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ibn Mandlur, Jamal al-Din, *Lisan al-Arab*, cet. ke-1, Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Mathew W. Anastasi dan Andre B. Newberg, "Studi Terhadap Efek Kecemasan Akut Dalam Ritual Agama", *Jurnal Kedokteran Alternatif dan Komplementer*, Volume 14. Nomor 2, 2008.
- Masaru Emoto, *The True Power of Water*, cet. ke-6, terj. Azam, Bandung: MQ Publising, 2006.
- Mawardi Labai el-Sulthani, *Zikir dan Do'a Dalam Kesibukan*, cet. ke-6, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1997.
- M.Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, cet. ke-2, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009.
- Michalko, Michael, *Thinker Toys*, cet. ke-4, terj. Femmy Syahrani, Bandung: Kaifa, 2003.
- M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf Sejarah Pemikiran & Kontekstualitas*, cet. ke-2, Jakarta: Gaung Persada Press Jkt, 2007.
- M.Scott Peck, *The Road Less Traveled*, terj. Yuke Haris Setiowati, Yogyakarta: Baca, 2007.
- M. Syafii Antonio, *Asma 'ul Husna for Success in Business and Life*, cet. ke-3, Jakarta: Tazkia, 2009.
- Al-Nawawi, Muhyidin Abi Zakariya Yahya bin Syarifal-Azkar, cet. ke-1, Bairut: Darul Minhaj, 2005.
- Mujadidul Islam Mafa, *Menyibak Kedahsyatan Zikir*, cet. ke-1, Yogyakarta: Insani, 2009.
- Mushtofa Kamil, *Membuka Hati Membuka Jendela Langit*, (Zikir untuk Identifikasi dan Aktualisasi Potensi Diri), Solo: C-Harade, 2004.

- Musthafa Muslim, Mabahits fi Tafsir al-Maudhu'i, Damsyik: Dar al-Qalam, 1997.*
- Muttaqiyathun, A., "Hubungan Emotional Quotient, Intellectual Quotient, dan Spiritual Quotient dengan Entrepreneurship's Performance". Jurnal Manajemen Bisnis, Yogyakarta, Desember, 2009.*
- Nashrudin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, cet. ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.*
- Natti Ronel, "The Experience of Spiritual Intelligence", Journal of Transpersonal Psychology, Volume 40, No 1, 2008.*
- Nima Saeedi, "Studying The Influence of Emotional Intelligence on Career Success", Journal of Basic and Applied Scientific Research, Text Road Publication, 2 (12) 12260, 2010.*
- Pasiak, Taufiq, Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir, cet. ke-1, Edisi Baru, Bandung: Mizan, 2008.*
- _____, *Tuhan Dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains, Bandung; Mizan, Cetakan I, 2012.*
- Paul Ekman, Emotions Revealed, cet. ke-1, terj. Jamilla, Yogyakarta: Baca, 2010.*
- Rahman, Fazlur, Major Themes of The Al-Qur'an, Tema Pokok Al-Qur'an, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.*
- Russel Herman C, Membangkitkan Raksasa Pikiran Bawah Sadar, Acres of Diamond, terj. Ari Masti, Yogyakarta: Quills book Publisher, 2007.*
- Sahiron Syamsudin, Hermeneutik al-Qur'an, Mazhab Yogya, cet. ke-1, Yogyakarta: Islamika, 2003.*
- Shihab, M. Quraish, Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudlu'i, dalam Berbagai Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Jakarta: PTIQ, 1986.*
- _____, *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a, cet. ke-2, Jakarta: Lentera Hati, 2006.*

- Subandi, Psikologi Zikir, cet. ke-1, Yogyakarta: Publikasi F. Psikologi UGM, 2009.*
- Suharsono, Mencerdaskan Anak, cet. ke-1, Depok: Inisiasi Press, 2002.*
- Suhawardi, Hikmah al-Isyraq, terj. John Walbridge, New York: Brigham Young University Press, 1999.*
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, Hamisy Tafsir Jalalain, Surabaya: Mathba'ah Salim Nabhan, 1985.*
- Syahrur, Muhammad, al-Kitab waAl-Qur'an al-Mu'ashirah, Damaskus: al-Ahali, 1990.*
- Al-Syatibi, al-Muwafaqat, Beirut: Dar al-Fikr, 1341 H.*
- Al-Thabathaba'i, M.Husain, Intruduksi ke Arah Metode Tafsir al-Qur'an : Metode tafsir al-Qur'a, bil Qur'an, al-Huda, Vol. I, 2000.*
- Al-Thabrani, al-Mu'jam al-Ausath, cet. ke-1, jilid 2, Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 1985.*
- Thouless, R.H., An Introduction of The Psychology of Religion, London: Cambridge University Press, 1936.*
- Triantoro Safaria, Manajemen Emosi, Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup, Bumi Askara Jakarta, 2009.*
- Al-Tirmizi, Sunan al-Tirmiziy, T.tp: Dar al-Fikr, t.t.*
- Al-Wahidi, Asbab al-Nuzul, cet. ke-1, Mesir: Mathba'ah al-Babi al-Halabi, t.t.*
- Y. Frolov, Work and The Brain, Terj. Xenia Danko, Moskow: David A.Myshne, t.t.*
- Yusuf Murod, Manahij Ilm an-Nafs al-Am, cet. ke-6, Mesir: Dar al-Ma'arif, H-1119 H*
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, SQ: Spiritual Intelligence–The Ultimate Intelligence, cet. ke-9, terj. Rahmani Astuti, Bandung: PT Mizan, 2007.*

LAMPIRAN:

AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG TASBIH

Q.S. Ali Imran [3]: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Q.s. al-'Anbiya' [21]: 79 :

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۗ وَكُلًّا ءَايَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ
الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ ۗ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

Terjemahan:

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.

Q.S. al-Ra'd [13]: 13:

وَيَسِيحُ الرِّعْدُ بِحَمْدِهِ، وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ، وَيُرْسِلُ
الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ
شَدِيدُ الْمِحَالِ ﴿١٣﴾

Terjemahan:

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.

Q.S. al-Hadid [57]: 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

Terjemahan:

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Q.S. an-Nur [24]: 41:

الْمُرْتَبَانَ أَنَّ اللَّهَ يَسِيحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتِ كُلُّ
قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ، وَتَسْبِيحَهُ، وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahan:

Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Q.S. Shad [38]: 18:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi.

Q.S. al-Hasyr [59]: 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Q.S. ash-Shaf [61]: 1:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Q.S. at-Taghabun [6]: 1:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Terjemahan:

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allahlah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Q.S. al-Ghashiyah [88]: 17:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Terjemahan:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan.

Q.S. al-Israa' [17]: 44:

تَسْبِيحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ
بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Terjemahan:

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG TAHMID

Q.S. an-Naml [27]: 15:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

Terjemahan:

Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".

Q.S. al-Furqan [25]: 58 :

وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَىٰ بِهِ
بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahan:

Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.

Q.S. Saba' [34]: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي
الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ ﴿١﴾

Terjemahan:

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Q.S. ash-Shafat [37]: 182:

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Terjemahan:

Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.

Q.S. ar-Rum [30]: 18:

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahan:

Dan bagi-Nya-lah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.

Q.S. Ghafir [40]: 55:

فَأَصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنْيِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٥٥﴾

Terjemahan:

Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi.

Q.S. an-Naml [27]: 93:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ وَأَيُّنُهُ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Terjemahan:

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".

Q.S. al-Isra' [17]: 111:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١١٩﴾

Terjemahan:

"Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan

mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai."

Q.S. ar-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahan:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

AYAT-AYAT ALQURAN TENTANG TAKBIR

Q.S. al-Israa' [17]: 111:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ الدُّنْيِ وَكِبْرَهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾

Terjemahan:

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Q.S. al-Muddatstsir [74]: 3:

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾

Terjemahan:

Dan Tuhanmu agungkanlah!

Q.S. Thaha [20]: 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : M. Fakhrrur Rozie
Tempat/tgl. Lahir : Surakarta, 16 Januari 1956
NIP : 1.3002
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IV A
Jabatan : Kajur Ahwal Al-Syakhshiyah
Alamat Rumah : Jl. Gatot Subroto 138 Solo
Alamat Kantor : Jl. Sadewa 14 Solo
Nama Ayah : Alm. H. Anang Sya'rani
Nama Ibu : Alm. Siti Agung Mardhiyyah
Nama Anak : Hj. Ning Maslichah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Darussalaam, lulus 1968
 - b. SMP Al Islam, lulus 1971
 - c. SMA Al Islam, lulus 1974
 - d. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, lulus 1985
 - e. IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, lulus 1995

C. Riwayat Pekerjaaa

1. Dosen Fakultas Agama Islam, UII, Yogyakarta
2. Dosen AKBID Mambaul Ulum, Surakarta
3. Dosen AKPER Mambaul Ulum, Surakarta
4. Kajur Ahwal Syahshiyah STAIMUS, Surakarta

D. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Surakarta
2. Ikatan persaudaraan Haji Indonesia (IPHI), Surakarta
3. Majelis Ulama Indoensia (MUI), Surakarta
4. Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Surakarta
5. Yayasan Darusalaam, Surakarta

E. Minat Keilmuan

1. Tafsir

F. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Tanya Jawab Sufistik
- b. Kedudukan al-sunnah dan Fungsinya

2. Artikel

- a. Demokrasi dan Partai Politik di Indonesia
- b. Revitalisasi Masjid
- c. Kritik Wacana Agama Nasr Hamid Abu Zaid
- d. Metode Keagamaan Ian. G. Barbour

3. Penelitian

- a. Penyantun Anak Yatim.
- b. Pelaksanaan Dzikir di Pondok Pesantren Baitul Musthofa

Yogyakarta, 10 September 2015

(M. Fakhur Rozie)